

ISSN : 1412-8837
e-ISSN : 2579-9959

JURNAL AGRISEP

Kajian Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis

DOI: 10.31186/jagrisep.17.2.219-232

Terakreditasi DIKTI SK. No. 21/E/KPT/2018

ANALISIS PERENCANAAN LABA DAN RESIKO USAHA DALAM PRODUKSI SIR 20 DI PT. PERKEBUNAN NUSANTARA (PTPN) VII (PERSERO) UNIT PADANG PELAWI

Profit Planning and Business Risk Analysis of SIR 20 Production at PT. Perkebunan Nusantara (PTPN) VII (Persero) Padang Pelawi Unit

Windarti Sitorus, M. Mustopa Romdhon, Nyayu Neti Arianti✉
Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu
Email: nnarianti@unib.ac.id

ABSTRACT

The purposes of this study were to analyze the profit planning in the production of SIR 20 and determine the level of business risk from profit targets at PTPN VII (Persero) Unit Padang Pelawi. The secondary data were obtained from company started from January 2014 to December 2015. The results showed that the profit planning with the application of the analysis of CVP (Cost-Volume-Profit) for 2015 have not been effective and efficient or in the other words, PTPN VII (Persero) Padang Pelawi Unit had failed to achieve the profit target as planned. This is due to an event beyond the normally occurring either at PTPN VII (Persero) Unit Padang Pelawi and globally sold seller by prices SIR 20 increasingly falling both inside and outside of the country in 2015. Then, for the risk analysis when seen from the criteria of assessment, the value of $CV > \frac{1}{2}$ and $L < 0$ then there was a chance that will be borned at PTPN VII (Persero) Unit Padang Pelawi if the company achieve profit targets that have been planned. Possible risk was the risk of revenue caused by low amount of raw materials that gone into PPKR bokar due to lower selling prices offered by the company so the impact on sales of SIR 20 was increasingly reduced.

Keywords:: Profit Planning, CVP (Cost-Volume-Profit, Business Risk.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perencanaan laba produksi SIR 20 dan untuk menentukan tingkat risiko bisnis dari target laba yang ingin dicapai di PTPN VII (Persero) Unit Padang Pelawi. Data primer diperoleh melalui observasi langsung dan wawancara kepada pihak perusahaan. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen data-data perusahaan mulai dari Januari 2014 hingga Desember 2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan laba dengan aplikasi analisis CVP (Cost-Volume-Profit) untuk tahun 2015 belum efektif dan efisien atau dengan kata lain PTPN VII (Persero) Unit Padang Pelawi gagal mencapai target laba seperti yang direncanakan. Hal ini disebabkan oleh peristiwa di luar yang biasa terjadi baik di PTPN VII (Persero) Unit Padang Pelawi maupun pada sistem perdagangan global dimana harga SIR 20 semakin rendah pada tahun 2015. Hasil analisis risiko berdasarkan kriteria penilaian CV, nilai $CV > \frac{1}{2}$ dan $L < 0$ maka ada peluang yang akan diperoleh di PTPN VII (Persero) Unit Padang Pelawi jika perusahaan mencapai target laba yang telah direncanakan. Risiko yang mungkin terjadi adalah risiko pendapatan yang disebabkan oleh rendahnya jumlah bahan baku yang masuk ke PPKR bokar karena harga jual yang lebih rendah ditawarkan oleh perusahaan. Akibatnya penjualan SIR 20 semakin berkurang.

Kata kunci : Perencanaan Laba, CVP (Cost-Volume-Profit), Resiko Usaha

PENDAHULUAN

Salah satu perusahaan BUMN yang mengolah hasil pertanian adalah perusahaan PTPN VII. Saat ini, wilayah kerja prseroannya meliputi 3 (tiga) provinsi yang terdiri dari 10 unit usaha di Provinsi Lampung, 14 unit usaha di Provinsi Sumatera Selatan, dan 3 unit usaha di Provinsi Bengkulu. Tiga unit usaha wilayah kerja di Provinsi Bengkulu yaitu di Ketahun, Talo Pino dan Padang Pelawi. PTPN VII (Persero) Unit Padang Pelawi merupakan perusahaan yang berkembang di bidang agribisnis komoditi karet. PTPN VII (Persero) Unit Padang Pelawi ini merupakan perusahaan penghasil produk *Standar Indonesian Rubber* (SIR) 20 dan merupakan salah satu perusahaan BUMN yang tentunya sangat diperhatikan oleh negara atas pemasukan dan pengeluaran keuangan perusahaan termasuk laba yang di dapat setiap tahunnya. SIR 20 merupakan bongkah (karet remah) yang telah dikeringkan dan dikilang menjadi bandela-bandela dengan ukuran yang telah ditentukan. Produksi SIR 20 di PTPN VII (Persero) Unit Padang Pelawi pada tahun 2015 sebesar 14.129.681 Kg. Jumlah ini lebih rendah dibanding produksi tahun 2014 yang sebanyak 16.409.540 Kg atau menurun sebesar 13,8 % (Anonim, 2015). Penurunan jumlah produksi tersebut disebabkan oleh fluktuasi harga bahan baku karet serta sulitnya memperoleh bahan baku mengingat kapasitas pengolahan pabrik yang cukup besar yakni 45 ton karet kering per hari. Hal tersebut menyebabkan harga jual SIR 20 menurut di setiap bulannya. Penurunan jumlah produksi tentu akan menyebabkan penurunan pendapatan perusahaan. Jumlah produksi dan laba bersih perusahaan kerap kali tidak sesuai atau belum mencapai target sesuai dengan RKAP yang telah direncanakan di awal tahun. Untuk itu perlu ditinjau tentang

perencanaan laba pada produksi SIR 20 di PTPN VII Unit Padang Pelawi dengan menggunakan penerapan analisis CVP (*Cost-Volume-Profit*) dengan dasar-dasar analisis nilai *Contribution Margin*, *Break Even Point (BEP)*, *Margin Of Safety (MOS)*, *Degree Of Operating Leverage (DOL)* dan analisis target laba.

Resiko dapat ditemukan di perusahaan besar seperti di PTPN VII Unit Padang Pelawi. Salah satu resiko yang dihadapi perusahaan yaitu ketidakpastian ketersediaan bahan baku untuk proses produksi yang kurang mencukupi mengingat kapasitas produksi SIR 20 yang cukup besar yakni sebesar 40 ton karet kering per hari. Perlu diketahui bahwa terdapat tiga sumber bahan baku untuk produksi SIR 20 yaitu dari kebun inti, plasma dan pembelian dari pihak ketiga. Resiko lain yang bisa dihadapi yaitu bahan baku karet merupakan bahan baku yang tergantung dengan musim. Musim mempengaruhi produksi bahan baku (lateks (karet cair), *cup lump* dan *slab*) baik secara kuantitas maupun kualitas.

Metode analisis E-V (*Expected Value*) digunakan untuk menganalisis resiko usaha dalam produksi SIR 20. Indikator yang digunakan sebagai ukuran untuk hasil yang diharapkan adalah hasil rata-rata. Resiko yang dimaksud berhubungan dengan perencanaan laba dalam produksi SIR 20 di PTPN VII Unit Padang Pelawi dengan menganalisis resiko usaha yang berasal dari hasil perhitungan perencanaan laba yaitu target laba atau pendapatan yang ingin dicapai yakni target laba untuk tahun 2016. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perencanaan laba dalam produksi SIR 20 dan tingkat resiko usaha dari target laba yang ingin dicapai pada tahun 2016 di PTPN VII (Persero) Unit Padang Pelawi.

METODOLOGI PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di PTPN VII (Persero) Unit Padang Pelawi yang terletak di Desa Padang Pelawi Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu. Penentuan lokasi ini dilakukan secara sengaja (*purposive*). Penelitian dilakukan pada bulan Februari sampai Mei 2016.

Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh melalui hasil observasi dan wawancara langsung kepada pihak perusahaan. Sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh dari arsip dan literatur yang relevan dengan permasalahan yang akan di bahas pada penelitian ini. Data sekunder tersebut antara lain data yang diambil selama 2 kali periode produksi yaitu tahun 2014 dan 2015 mulai bulan Januari sampai bulan Desember.

Metode Analisis Data

Analisis Perencanaan Laba

Perencanaan laba dihitung menggunakan penerapan analisis CVP (*Cost-Volume-Profit*) dengan dasar-dasar analisis nilai *contribution margin*, *Break Even Point (BEP)*, *margin of safety*, *Degree of Operating Leverage (DOL)* dan analisis target laba

. Sedangkan untuk mengelompokkan jenis biaya menggunakan analisis biaya semi variabel dengan metode kuadrat terkecil (*least square*). Berikut adalah persamaannya (Garisson dan Brewer, 2006).

$$Y = a + bx \quad (1)$$

$$b = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{n \sum x^2 - (\sum x)^2} \quad (2)$$

$$a = \frac{\sum y - b(\sum x)}{n} \quad (3)$$

dimana y = Total biaya semi variabel (*dependent variable*); x = Tingkat aktivitas (*independent variable*); a = Total biaya tetap; b = Biaya variabel/unit aktivitas (kemiringan); n = Jumlah pengamatan

Perencanaan laba dihitung dengan menggunakan persamaan (1) di atas dengan asumsi target laba sebesar 10% dari laba periode sebelumnya (2015).

Analisis Resiko Usaha

Besarnya tingkat resiko usaha dari target laba yang ingin dicapai dalam produksi SIR 20 di PTPN VII Unit Padang Pelawi pada tahun 2016 dianalisa dengan menggunakan metode analisis E-V Kadarsan (1992). Metode ini juga digunakan oleh Sirait (2012), Kencana, dkk (2012) dan Saragih, dkk (2015). Tahapan analisa ini secara ringkas adalah sebagai berikut: (a) Hasil yang diharapkan (E); (b) Mengukur ragam (*varians*) atau simpangan baku (*standard deviation*); (c) Koefisien variasi (*Coefficient of Variation, CV*); dan (d) Batas bawah keuntungan (L)

Kriteria pengujian hubungan batas bawah keuntungan dengan koefisien varian adalah :

- a) Jika $CV > \frac{1}{2}$ $L < 0$ atau $CV \geq \frac{1}{2}$, maka nilai $L < 0$, artinya ada peluang kerugian yang akan diterima oleh perusahaan.
- b) Jika $CV < \frac{1}{2}$ $L \geq 0$, artinya perusahaan akan terhindar dari kerugian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Klasifikasi Biaya Produksi Tahun 2014 dan 2015.

Rincian biaya produksi SIR 20 pada PTPN VII (Persero) Unit Padang Pelawi pada tahun 2014 dan 2015 dapat dilihat pada Tabel 1. Angka-angka pada Tabel 1 menunjukkan bahwa terjadi perubahan biaya produksi antara tahun 2014 dan tahun 2015. Total biaya tetap pada tahun 2014 sebesar Rp 18.929.932.437,00 (8,64% dari total biaya produksi) lebih rendah jika dibandingkan dengan tahun 2015 yang berjumlah Rp 40.967.141.283,00 (20,58%). Total biaya variabel pada tahun 2014 sebesar Rp 200.073.064.175,00 (91,36%) lebih tinggi dibanding tahun 2015 senilai Rp 158.117.941.666,00 (79,42%). Total biaya produksi pada tahun 2015 (Rp 199.085.082.950,00) lebih rendah dibanding tahun 2014 (Rp 219.002.996.612,00). Komponen biaya variabel tertinggi adalah biaya pembelian bahan baku. Pasokan bahan baku untuk pengolahan SIR 20 di pabrik yang berasal dari kebun sendiri (inti) belum dapat memenuhi kapasitas produksi pabrik, yaitu 45 ton karet kering/hari sehingga perusahaan melakukan pembelian bahan baku dari pihak luar.

Perubahan biaya yang paling menonjol adalah pada biaya semi variabel. Perubahan biaya tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti proporsi penggunaan ataupun pemakaian dari satuan pengukuran dalam pemisahan biaya semi variabel tersebut maupun kondisi yang sedang terjadi pada setiap periode produksinya. Biaya semi variabel sendiri merupakan biaya yang didalamnya terdapat unsur biaya tetap dan biaya variabel, maka dari itu diperlukan pemisahan biaya agar diketahui berapakah sesungguhnya biaya tetap maupun biaya variabel yang terdapat di suatu unsur biaya.

Biaya semi variabel sendiri terdiri dari biaya pemeliharaan dan reparasi mesin, biaya bahan bakar dan pelumas, biaya penggunaan listrik dan biaya penggunaan air. Yang termasuk dari komponen biaya tetap di dalamnya yaitu penggunaan biaya pembelian bahan bakar dan pelumas yang dipakai genset untuk kebutuhan urgensi (mendadak). Genset tetap selalu dinyalakan setiap saat walaupun tidak ada pemadaman listrik. Kemudian yang termasuk komponen biaya tetap dari biaya pemeliharaan adalah biaya pemeliharaan dan reparasi mesin yang bersifat rutin misalnya seperti penggantian seal, ganti oli serta instrumen-instrumen mesin pabrik lainnya. Selanjutnya untuk biaya listrik digunakan untuk membayar penggunaan listrik PLN di setiap bulannya (abodemen) yakni untuk penerangan dan menjalankan mesin pabrik. Kemudian untuk biaya penggunaan air digunakan untuk membeli air yang digunakan untuk kebutuhan keberseihan pabrik, emplasement, tempat pengolahan dan kebutuhan pabrik lainnya. Air yang digunakan untuk kebutuhan pabrik maupun pengolahan SIR 20 adalah air Sungai Andalas yang letaknya tidak jauh dari PPKR Padang Pelawi dengan satuan meter kubik (m³). Biaya yang

digunakan untuk pembelian air rata-rata sebesar Rp 1.500/m³ dan biaya tersebut masuk ke dalam kas daerah Provinsi Bengkulu.

Tabel 1. Rincian Biaya Produksi SIR 20 pada PTPN VII (Persero) Unit Padang Pelawi Tahun 2014 dan 2015

No	Komponen	2014		2015	
		Jumlah (Rp)	%	Jumlah (Rp)	%
I. Biaya Tetap (FC) :					
1	Biaya TKL	1.557.160.944	0,71	1.628.790.324	0,82
2	Biaya TKTL	1.886.205.360	0,86	1.932.907.944	0,97
3	Asuransi	503.328.000	0,23	122.378.500	0,06
4	Penyusutan Alat dan Mesin	1.342.448.339	0,61	1.257.150.650	0,63
5	Penyusutan Bangunan Pabrik	294.483.591	0,13	280.276.453	0,14
6	Biaya ATK	103.282.704	0,05	121.974.107	0,06
7	Biaya Operasional Kendaraan	328.893.075	0,15	339.592.766	0,17
8	Biaya Administrasi & Umum	5.444.391.504	2,49	5.100.133.673	2,56
9	Biaya Tetap diluar Biaya Semi Variabel :				
	• Pemeliharaan dan reparasi mesin	2.639.581.299	1,21	1.178.429.919	0,59
	• Bahan Bakar & Pelumas	3.953.603.222	1,81	1.104.933.963	0,56
	• Penggunaan Listrik	823.044.949	0,38	27.340.173.023	13,73
	• Penggunaan Air	53.509.449	0,02	560.399.961	0,28
	Total FC	18.929.932.437	8,64	40.967.141.283	20,58
II. Biaya Variabel (VC) :					
10	Biaya Pembelian Bahan Baku	179.426.970.258	81,93	117.146.211.865	58,84
11	Biaya Pengepakan	7.647.562.415	3,49	4.541.366.841	2,28
12	Premi dan Lembur	1.701.834.010	0,78	1.261.210.142	0,63
13	Biaya bahan Kimia	29.425.916	0,01	28.992.600	0,01
14	Biaya Bahan packing	3.493.072.846	1,59	4.098.416.902	2,06
15	Biaya Bahan Lainnya	43.711.232	0,02	334.916.264	0,17
16	Biaya Lainnya (pembebanan)	6.528.284.157	2,98	12.659.788.475	6,36
17	Biaya Variabel diluar Biaya Semi Variabel :				
	• Pemeliharaan dan reparasi mesin	209.017.909	0,10	156.296.798	0,08
	• Bahan Bakar & Pelumas	30.909.495	0,01	43.702.321	0,02
	• Penggunaan Listrik	328.015.741	0,15	17.829.510.511	8,96
	• Penggunaan Air	634.260.196	0,29	17.528.947	0,01
	Total VC	200.073.064.175	91,36	158.117.941.666	79,42
	Total Biaya (TC)	219.002.996.612	100,00	199.085.082.950	100,00

Sumber : Data Sekunder diolah, 2016.

Sedangkan yang termasuk biaya variabel dari biaya semi variabel adalah biaya pembelian bahan penolong berupa air yang digunakan untuk proses

produksi misalkan pencucian bahan baku bokar, merendam dan mengalirkan lateks serta pada saat pengolahan LG (*Low Grade*) basah. Kemudian untuk biaya penggunaan listrik adalah biaya listrik yang digunakan untuk menggerakkan mesin-mesin produksi SIR 20. Perlu diketahui untuk menjalankan mesin, digunakan tenaga listrik PLN dan dari genset. Biaya variabel untuk biaya pemeliharaan yang tidak rutin atau yang bersifat insidental misalnya perbaikan mesin yang mendadak rusak atau macet pada saat proses produksi. Sedangkan untuk biaya bahan bakar adalah biaya pembelian bahan bakar dan pelumas yang dipakai untuk menjalankan mesin produksi dan kendaraan operasional pabrik.

Analisis Perencanaan Laba

Analisis Margin Kontribusi dan Titik Impas (Break Even Point, BEP)

Hasil perhitungan BEP, *Margin of Safety Ratio* (MOSR) dan *Degree of Operating Leverage* (DOL) Produksi SIR 20 PTPN VII (Persero) Unit Padang Pelawi Tahun 2014 dan 2015 disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Titik Impas, *Margin of Safety Ratio* (MOSR) dan *Degree of Operating Leverage* (DOL) Produksi SIR 20 PTPN VII (Persero) Unit Padang Pelawi Tahun 2014 dan 2015

No	Keterangan	2014	2015
1	Jumlah Penjualan (Kg)	12.602.520	12.056.942
2	Nilai Penjualan (Rp)	267.631.672.140	217.702.849.140
3	Biaya Variabel (Rp)	200.073.064.175	158.117.941.666
4	Biaya Tetap (Rp)	18.929.932.437	40.967.141.283
5	Biaya Total (Rp)	219.002.996.612	199.085.082.950
6	Laba Bersih (Rp)	48.628.675.528	18.617.766.190
7	Margin Kontribusi (Rp)	67.558.607.965	59.584.907.474
8	Margin Kontribusi per unit (Rp/Kg)	4.117	4.217
9	Rasio Margin Kontribusi (%)	25	27
10	BEP (Kg)	4.597.956	9.714.753
11	BEP (Rp)	74.990.436.069	149.679.906.484
12	<i>Margin of Safety</i> (MOS) (Kg)	8.004.564	2.342.189
13	<i>Margin of Safety</i> (MOS) (Rp)	192.641.236.071	68.022.942.656
14	<i>Margin of Safety Ratio</i> (MORS) (Kg) (%)	64	19
15	<i>Margin of Safety Ratio</i> (MORS) (Rp) (%)	72	31
16	<i>Degree of Operating Leverage</i> (DOL)	1,39	3,20

Sumber : Data Sekunder diolah, 2016.

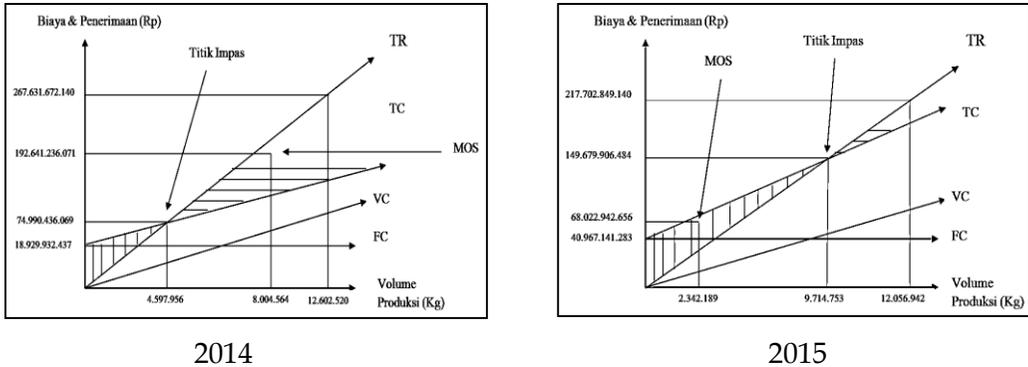
Berdasarkan hasil analisis di atas diketahui bahwa nilai margin kontribusi PTPN VII (Persero) Unit Padang Pelawi pada tahun 2014 sebesar Rp 67.558.607.965,00. Nilai margin kontribusi tersebut lebih besar dari total biaya tetap untuk memproduksi SIR 20 pada tahun 2014 yakni sebesar Rp 18.929.932.437. Hal ini menunjukkan bahwa PTPN VII (Persero) Unit Padang

Pelawi memperoleh keuntungan dalam memproduksi SIR 20 pada tahun 2014 karena nilai margin kontribusi tersebut telah bisa menutupi biaya tetap dan sisanya akan menjadi laba. Sedangkan untuk tahun 2015 nilai margin kontribusinya sebesar Rp 59.584.907.474 dan nilai tersebut juga lebih besar dari biaya tetap yakni Rp 40.967.141.283 sehingga pada tahun 2015 PTPN VII (Persero) Unit Padang Pelawi memperoleh keuntungan.

Nilai Rasio Margin Kontribusi (MSR) PTPN VII (Persero) Unit Padang Pelawi pada tahun 2014 sebesar 25 %. Hal tersebut menunjukkan bahwa perubahan penjualan sebesar 1 % saja akan menyebabkan perubahan kontribusi penjualan terhadap biaya tetap sebesar 25 %. Sedangkan nilai Rasio Margin Kontribusi (MSR) pada tahun 2015 hanya sebesar 27 %. Nilai tersebut menunjukkan bahwa perubahan penjualan sebesar 1 % saja akan menyebabkan perubahan kontribusi penjualan terhadap biaya tetap sebesar 27 %.

Apabila sebuah perusahaan merencanakan untuk mendapatkan laba tertentu maka perusahaan harus mampu menjual hasil produksinya melebihi dari jumlah penjualan BEP. Sebuah perusahaan terlebih dahulu harus mengetahui berapa target laba yang harus dicapai, apabila perusahaan ingin melakukan perencanaan penjualan (Koraag dan Ilat, 2016). Pangemanan (2016) juga menyatakan analisis BEP dapat digunakan oleh manajemen untuk merencanakan penjualan dan laba perusahaan. Kondisi impas perusahaan dapat terjadi jika hasil penjualan hanya cukup untuk memenuhi biaya-biaya yang telah dikeluarkan oleh perusahaan ketika memproduksi suatu produk.

Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 2, pada tahun 2014 untuk memperoleh laba PTPN VII (Persero) Unit Padang Pelawi setidaknya harus memproduksi atau menjual produk SIR 20 melebihi titik impas yaitu sebanyak 4.597.956 Kg atau memperoleh penerimaan sebesar Rp 74.990.436.069,00 dan apabila PTPN VII (Persero) Unit Padang Pelawi hanya memproduksi produk SIR 20 sebanyak atau kurang dari titik impas baik dalam jumlah (Kg) maupun dalam nilai (Rp), maka perusahaan akan mengalami kerugian. Sedangkan pada tahun 2015 untuk memperoleh laba PTPN VII (Persero) Unit Padang Pelawi harus memproduksi atau menjual produk SIR 20 melebihi titik impas yaitu sebanyak 9.714.753 Kg atau memperoleh penerimaan sebesar Rp 149.679.906.484,00. Nilai BEP (dalam Kg maupun dalam Rp) pada tahun 2015 memiliki perbedaan yang cukup besar dibanding tahun 2014. Hal itu terjadi karena pada tahun 2015 nilai penjualan produk SIR 20 yang menurun dibandingkan tahun 2014 dan jumlah biaya tetap. Grafik titik impas perusahaan disajikan dalam Gambar 1 dan 2.



Gambar 1.
Grafik Titik Impas Tahun 2014 dan 2015

Keterangan : daerah laba daerah rugi

Nilai BEP pada tahun 2015 lebih besar jika dibandingkan nilai BEP pada tahun 2014. Besarnya nilai BEP juga disebabkan rendahnya nilai penjualan dan margin kontribusi sehingga berdampak pada pendapatan perusahaan serta BEP yang harus dicapai. Rendahnya nilai penjualan SIR 20 pada tahun 2015 disebabkan karena semakin anjloknya harga beli bahan baku bokar yang ditawarkan perusahaan sehingga menyebabkan banyak pihak ke III yang tidak menjual bokar ke PPKR Padang Pelawi, hal tersebut tentu berdampak pada jumlah produksi dan penjualan SIR 20 yang semakin anjlok pada periode tahun 2015.

Nilai MOSR pada tahun sebesar 72 % menunjukkan bahwa jika penjualan yang dilakukan PTPN VII (Persero) Unit Padang Pelawi pada periode tersebut turun lebih dari 72 % maka perusahaan akan mengalami kerugian. Menurut Hariadi (2002) MORS memberikan petunjuk tentang seberapa banyak penjualan boleh turun sebelum perusahaan mengalami kerugian. Menurut Hariadi (2002) MORS memberikan petunjuk tentang seberapa banyak penjualan boleh turun sebelum perusahaan mengalami kerugian Nilai MORS 72 % artinya penurunan penjualan lebih besar dari 72 % atau sebesar Rp 192.641.236.071,00 atau sebanyak 8.004.564 Kg akan menyebabkan nilai penjualannya berada di bawah titik impas atau dengan kata lain nilai penjualan akan lebih rendah dari total biaya produksi sehingga perusahaan akan menderita kerugian.

Pada tahun 2015 nilai MOSR adalah sebesar 31 %. Nilai tersebut menunjukkan bahwa jika penjualan yang dilaksanakan PTPN VII (Persero) Unit Padang Pelawi pada periode tersebut turun lebih dari 31 % atau turun sebelum mencapai BEP yakni sebesar Rp 68.022.942.656,00 dengan penjualan 2.342.189 Kg maka perusahaan akan mengalami kerugian. Nilai MOS sendiri bukan menunjukkan bahwa pada tingkat penjualan tersebut perusahaan akan mengalami kerugian atau keuntungan melainkan menunjukkan batas aman perusahaan menurunkan penjualan agar tidak menderita kerugian (pada titik

impas) atau selisih dari tingkat penjualan (Rp dan Kg) dengan penjualan pada tingkat BEP (Rp dan Kg). Nilai MOS belum mencapai 0 (nol) untuk dua periode tersebut, maka perusahaan masih dalam posisi aman.

Nilai DOL dihitung untuk mengetahui sejauh mana laba perusahaan bisa berubah jika terjadi peningkatan atau penurunan penjualan. Pada periode tahun 2014 nilai DOL sebesar 1,39, artinya jika perusahaan merencanakan kenaikan penjualan sebesar 21 % maka perusahaan akan memperoleh laba bersih sebesar 18,85 %. Sedangkan nilai DOL pada tahun 2015 adalah sebesar 3,20 dan apabila perusahaan merencanakan kenaikan penjualan sebanyak 15 % maka laba bersih yang akan diterima perusahaan adalah sebesar 48,01 %. Menurut Supriyono (2001), jika suatu perusahaan memiliki *operating leverage* yang tinggi, maka kenaikan penjualan dalam persentase yang relatif kecil dapat menghasilkan persentase kenaikan laba yang besar dan laba bersifat sangat sensitif terhadap perubahan penjualan. Perusahaan tersebut termasuk ke dalam tipe padat modal.

Analisis Target Laba

Analisis target laba digunakan untuk menentukan banyaknya unit yang harus di produksi atau nilai penjualan (Rp) yang harus dihasilkan perusahaan untuk mencapai sasaran laba, dengan asumsi penggunaan biaya produksi pada periode selanjutnya sama dengan biaya produksi periode sebelumnya (2015). Selanjutnya Hansen dan Mowen (2000) menyatakan bahwa analisis CVP juga digunakan untuk menentukan berapa unit yang harus dijual untuk menghasilkan target laba tertentu. Hasil analisis target laba dari penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Analisis Target Laba PTPN VII (Persero) Unit Padang Pelawi Tahun 2015 dan 2016

	Keterangan	Target		
		Laba (Rp)	Volume (kg)	Volume (Rp)
Rencana 2015	Hasil Analisis	53.491.543.081	17.590.668	286.895.795.747
	Perusahaan	35.397.258.000	15.300.000	336.829.500.000
Realisasi 2015	Hasil Analisis	18.617.766.190	14.129.681	217.702.849.140
	Perusahaan	18.047.175.507	11.627.325	210.849.911.550
Rencana 2016	Hasil Analisis	20.479.542.810	14.571.174	224.505.143.406
	Perusahaan	19.581.893.058	14.442.336	222.211.976.129

Sumber : Data Sekunder diolah, 2016.

Ket : - Data Tahun 2014 digunakan untuk merencanakan laba di tahun 2015
 - Data Tahun 2015 digunakan untuk merencanakan laba di tahun 2016

Hasil analisis pada Tabel 3 menunjukkan bahwa pada tahun 2015 PTPN VII (Persero) Unit Padang Pelawi tidak mampu mencapai target laba yang direncanakan pada tahun 2014 serta beban biaya total pada tahun 2015 juga tidak sama dengan tahun 2014. Jika pada tahun 2016 PTPN VII (Persero) Unit Padang ingin mencapai laba sesuai dengan yang ditargetkan yakni sebesar 10 % dari pendapatan bersih pada periode sebelumnya maka tingkat peningkatan laba yang ingin dicapai pada tahun 2016 adalah sebesar Rp 20.479.542810,00 dengan target volume penjualan sebesar 14.571.174 Kg dan target penerimaan sebesar Rp 224.505.143.406,00.

Perencanaan laba yang dilakukan perusahaan sendiri memiliki perbedaan yang cukup signifikan jika dibandingkan dengan hasil analisis perencanaan laba yang dilakukan oleh peneliti. Namun, besarnya tidak terpaut jauh. Salah satu alasannya adalah jumlah perhitungan laba yang dilakukan oleh peneliti sendiri tidak jauh berbeda dengan hasil laba yang diperoleh perusahaan pada periode tersebut.

Target produksi atau penjualan SIR 20 pada tahun 2016 berdasarkan hasil analisis oleh peneliti adalah sebanyak 14.571.174 Kg dan target penerimaan sebesar Rp 224.505.143.406,00. Berdasarkan perencanaan dari perusahaan adalah menjual SIR 20 sebanyak 14.422.336 Kg atau penerimaan sebesar Rp 222.211.976.129,00. Secara logika dalam satu catur wulan setidaknya perusahaan harus mencapai jumlah penjualan sebanyak 1/3 dari total perencanaan penjualan guna mencapai target laba yang direncanakan. Namun pada kenyataannya, jumlah penjualannya hanya sebesar 0,2 % atau 1/5 dari target laba baik dari hasil analisis peneliti maupun perhitungan perusahaan, hal tersebut menunjukkan kemungkinan bahwa pada periode 2016 PTPN VII (Persero) Unit Padang Pelawi masih belum dapat memenuhi target laba.

Menurunnya jumlah produksi serta penjualan SIR 20 pada tahun 2015 disebabkan oleh harga jual SIR 20 yang semakin menurun di pasar internasional. Turunnya harga tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: (a) Melemahnya permintaan dan harga jual SIR 20 di pasar internasional; (b) Melimpahnya pasokan karet alam yang menyebabkan kurangnya kompetisi atau daya saing di luar negeri, sehingga harga karet dunia menjadi rendah; dan (c) Pasokan karet alam secara global kurang diserap oleh pasar internasional. Menurut Manihuruk dkk (2016), harga bahan baku di PTPN VII (Persero) Unit Padang Pelawi mengalami fluktuasi. Selain berfluktuasi, sejak tahun 2012 cenderung semakin menurun. Harga jual SIR 20 pun cenderung tidak dipengaruhi oleh harga di pasar dunia. Hal ini disebabkan oleh mutu karet SIR 20 yang tidak sebaik mutu karet jenis SIR 3 dan jenis lainnya.

Analisis Resiko

Analisis resiko digunakan untuk mengetahui besarnya tingkat resiko usaha dari target laba yang ingin dicapai dalam produksi SIR 20 di PTPN VII

(Persero) Unit Padang Pelawi. Dalam hal ini target laba yang digunakan yaitu target laba pada tahun 2016. Analisis resiko disajikan dalam Tabel 4.

Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai hasil yang diharapkan (E) dari target laba tahun 2016 adalah sebesar Rp 1.706.628.567,00/bulan. Nilai tersebut menggambarkan besarnya jumlah keuntungan yang diharapkan oleh PTPN VII (Persero) Unit Padang Pelawi pada periode yang akan datang (2016). Nilai simpangan baku (V) dari target laba tahun 2016 adalah sebesar Rp 5.660.246.615,00/bulan yang menunjukkan fluktuasi keuntungan atau resiko yang harus dihadapi oleh perusahaan apabila ingin mencapai target laba.

Nilai CV tahun 2016 sebesar 3,317 menunjukkan bahwa ada kemungkinan PTPN VII (Persero) Unit Padang Pelawi akan mengalami kerugian pada masa yang akan datang. Nilai batas bawah keuntungan (L) pada target laba tahun 2016 adalah sebesar Rp 9.613.864.662,00/bulan yang menunjukkan tingkat resiko terendah terjadi harus ditanggung oleh PTPN VII (Persero) Unit Padang Pelawi pada periode 2016, karena nilai dari target laba pada tahun 2016 memiliki nilai $CV > \frac{1}{2}$ dan $L < 0$ maka ada peluang kerugian yang akan ditanggung perusahaan apabila perusahaan mencapai target laba yang telah direncanakan. Kadarsan (1995) dalam Heriani dkk (2013) juga menyatakan jika nilai L kurang dari nol, maka perusahaan kemungkinan besar akan mengalami kerugian

Tabel 4. Hasil Analisis Resiko Usaha dari Target Laba PTPN VII (Persero) Unit Padang Pelawi Tahun 2016

No	Keterangan	Nilai
1	Jumlah Periode Pengamatan (n) (bulan)	12
2	Pendapatan satu kali periode (Ei) (Rp)	20.479.542.810
3	Hasil yang diharapkan (E) (Rp/bulan)	1.706.628.567
4	Variance (V ²) (Rp/bulan)	32.038.391.739.959.200.000
5	Simpangan Baku/Resiko (V) (Rp/bulan)	5.660.246.615
6	Koefisien Variasi (CV)	3,3166
7	Batas Bawah Keuntungan (L) (Rp/bulan)	- 9.613.864.662

Sumber : Data Sekunder diolah, 2016.

Hal tersebut disebabkan karena pada tahun 2015 terjadi sebuah kejadian di luar biasanya terjadi baik dalam lingkup unit maupun global yakni kelebihan pasokan karet alam di pasar internasional sehingga berdampak pada harga jual produk berbahan dasar karet alam. Syarifa dkk (2016) menyatakan mulai tahun 2011 sampai tahun 2014 telah terjadi perubahan harga karet yang signifikan.

Resiko lain yang mungkin terjadi adalah resiko pendapatan. Resiko pendapatan bisa terjadi karena rendahnya produksi serta semakin menurunnya jumlah penjualan SIR 20. Selain itu terdapat beberapa sumber resiko yang mungkin terjadi yakni resiko produksi, harga atau pasar serta kebijakan yang

disebabkan oleh berbagai macam faktor. Rendahnya nilai margin pengaman pada tahun analisis (2015) juga sudah bisa menunjukkan bahwa ada peluang kerugian yang bisa ditanggung perusahaan.

SIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

Simpulan

1. Perencanaan laba dengan penerapan analisis CVP (*Cost-Volume-Profit*) untuk tahun 2015 belum efektif dan efisien. Hal tersebut bisa terjadi karena pada tahun 2015 nilai atau target laba yang direncanakan baik dari hasil analisis oleh peneliti maupun perusahaan keduanya tidak tercapai atau dengan kata lain PTPN VII (Persero) Unit Padang Pelawi gagal untuk mencapai target laba sesuai dengan yang direncanakan.
2. Ada peluang kerugian yang akan ditanggung PTPN VII (Persero) Unit Padang Pelawi apabila perusahaan mencapai target laba yang telah direncanakan.

Implikasi Kebijakan

1. PTPN VII (Persero) Unit Padang Pelawi hendaknya dapat menaikkan jumlah produksi berdasarkan tren peramalan harga jual produk SIR 20 dan pada waktu produksi getah karet alam meningkat, untuk mengantisipasi tidak tercapainya target laba yang direncanakan, sehingga perusahaan dapat mengejar target atau bahkan melebihi target penjualan.
2. Hendaknya PTPN VII (Persero) Unit Padang Pelawi dapat lebih mengidentifikasi setiap resiko yang mungkin dapat terjadi atau menerapkan manajemen resiko sehingga resiko yang terjadi bisa diminimalisir.
3. Penelitian lanjutan diharapkan dapat dilakukan untuk mengetahui pencapaian target laba dan resiko usaha pada tahun-tahun berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2015. *PT. Perkebunan Nusantara VII*. <http://www.ptpn7.com/displaycontent.aspx?topic=Distrik%20Bengkulu>. Diakses pada tanggal 18 Desember 2015.
- Garrison, Noren & Brewer. 2006. *Akuntansi Manajerial*. Salemba Empat. Jakarta. http://library.um.ac.id/free-contents/index.php/buku/detail/akuntansi_manajerial-buku-1-ray-h-garrison-eric-w-noreen-peter-c-brewer-editor-nuri-hinduan-33037.html. Diakses tanggal 31 Desember 2015.

- Hansen, Don R. dan Mayanne M. Mowen. 2000. *Akuntansi Manajemen*. Edisi Keempat. Alih Bahasa oleh Ancella A. Hermawan. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Hariadi, Bambang. 2002. *Akuntansi Manajemen, Suatu Sudut Pandang*. Edisi Pertama. BPFE. Yogyakarta.
- Heriani, Neni, Wan Abbas Zakaria dan Achdiansyah Soelaiman. 2013. Analisis Keuntungan dan Resiko Usahatani Tomat di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamis. *JIIA* 1(2):169-173 April 2013. <http://media.neliti.com>. Diakses tanggal 16 Oktober 2018.
- Kadarsan, H. W. 1992. *Keuangan Pertanian dan Pembiayaan Perusahaan Agribisnis*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Kencana, Felycia Tyera, Ketut Sukiyono dan Bambang Sumantri. 2012. Analisis Pola Dan Resiko Usaha Gula Aren Di Kabupaten Rejang Lebong. *Jurnal AGRISEP*. 11(1): 1 - 11. <https://doi.org/10.31186/jagrisep.11.1.1-11>.
- Koraag, Jeriko Falentino dan Ventje Ilat. 2016. Analisis *Cost-Volume-Profit* untuk Perencanaan Laba Pada Pabrik Tahu "Ibu Siti". *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* 16(03): 803-812. <http://ejournal.unsrat.ac.id>. Diakses tanggal 11 Oktober 2018.
- Manihuruk, Eka Monika, M. Mustopa Romdhon dan Nusril. 2016. Peramalan Pasokan Bahan Baku dan Penjualan SIR 20 di PT. Perkebunan Nusantara VII Unit Padang Pelawi Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma. *Jurnal Agrisep* 15(2): 151-162. DOI: <https://doi.org/10.31186/jagrisep.15.2.151-162>
- Pangemanan, Joy Toar. 2016. Analisis Perencanaan Laba Perusahaan dengan Penerapan Break Even Point pada PT. Kharisma Sentosa Manado. *Jurnal EMBA* 4(1): 376-385 Maret 2016. <http://media.neliti.com>. Diakses tanggal 16 Oktober 2018..
- Saragih, Nani Sura, Ketut Sukiyono dan Indra Cahyadinata. 2015. Analisis Resiko Produksi Dan Pendapatan Budidaya Tambak Udang Rakyat Di Kelurahan Labuhan Deli, Kecamatan Medan Marelan, Kota Medan. *Jurnal AGRISEP*. 14(1):39-52. <https://doi.org/10.31186/jagrisep.14.1.39-52>.
- Sirait, D.M. 2012. *Kajian Pola dan Resiko Usaha Pengolahan Ikan Teri (Stolrphorus sp) di Desa Pagurawan Kecamatan Medang Deras Kabupaten Batubara Provinsi Sumatera Utara*. Skripsi Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu. Bengkulu. Tidak Dipublikasikan.
- Supriyono. 2001. *Akuntansi Manajemen 3. Proses Pengendalian Manajemen*. BPFE. Yogyakarta.
- Syarifa, Lina Fatayati, Dwi Shinta Agustina, Cicilia Nancy dan Muhammad Supriadi. 2016. Dampak Rendahnya Harga Karet terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Petani Karet di Sumatera Selatan. *Jurnal Penelitian Karet* 34(1): 119-126.